

STRATEGI KPU KOTA SUKABUMI DALAM MENINGKATKAN ANGKA PEMILIH RASIONAL PADA PEMILU SERENTAK TAHUN 2024

SUKABUMI CITY GENERAL ELECTION COMMISSION STRATEGY IN INCREASING THE NUMBER OF RATIONAL VOTERS IN THE SIMULTANEOUS GENERAL ELECTION

Dian Purwanti*, M. Syahril Nazwa, Laila Nur Redha Putri, & Ranti Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50,
Cikole, Kota Sukabumi Jawa Barat 43113

*Email: dianpurwanti@ummi.ac.id

disubmit: 29 Februari 2024, direvisi: 18 Juli 2024, diterima: 24 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat Kota Sukabumi terhadap pentingnya menjadi pemilih rasional. Berdasarkan Pilkada 2019, masih ditemukan adanya pemilih pragmatis sebesar 9% di Kota Sukabumi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi KPU Kota Sukabumi dalam meningkatkan angka pemilih rasional pada Pemilu 2024 di Kota Sukabumi. Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari keterangan informan dengan menggunakan dua macam data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan teori Geoff Mulgan yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu tujuan (*purpose*), tindakan (*action*), dan lingkungan (*environment*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari strategi sosialisasi di KPU Kota Sukabumi adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Sukabumi tentang betapa pentingnya menjadi pemilih yang rasional, cerdas, dan berkualitas. Tindakan dari KPU Kota Sukabumi antara lain melakukan penyuluhan tentang pentingnya memilih, pemahaman terhadap calon dan platform mereka, serta cara-cara untuk memberikan suara dengan benar, seperti pendidikan pemilih kepada pemilih pemula ataupun membagikan flyer kepada masyarakat Kota Sukabumi dengan beberapa program kegiatan yang dilakukan seperti Sapa Warga, diskusi publik, kampanye media sosial, dan pembagian materi pendidikan pemilih. Lingkungan dari strategi sosialisasi yang dilakukan KPU Kota Sukabumi ditinjau dari beberapa aspek perilaku masyarakat berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Karena pada dasarnya, lingkungan dan perilaku masyarakat akan mempengaruhi kategori pemilih itu sendiri.

Kata Kunci: pemilih rasional, pendidikan pemilih, sosialisasi pemilu, strategi KPU

Purwanti, D., M.S. Nazwa, L.N.R. Putri, & R. Rahmawati. (2024). JURNAL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan Daerah, 08(01), page 78 – 93. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v8i1.283>

© The Author(s)



Published by Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRACT

This study is motivated by the lack of understanding and awareness among the people of Sukabumi City regarding the importance of being rational voters. Based on the 2019 local election, it was found that 9% of voters in Sukabumi City were still pragmatic. The type of research used in this study is qualitative research with a descriptive approach. The aim of this study is to identify the strategies employed by the Sukabumi City Election Commission (KPU) to increase the number of rational voters in the 2024 elections in Sukabumi City. The data and information required for this study were obtained from informants using two types of data, namely primary and secondary data. The data collection technique used in this study is snowball sampling. This study employs Geoff Mulgan's theory, which consists of three dimensions: Purpose, Action, and Environment. The results show that the purpose of the socialization strategy by the Sukabumi City Election Commission is to raise the awareness of the people of Sukabumi City about the importance of being rational, intelligent, and high-quality voters. The actions taken by the Sukabumi City Election Commission include providing counseling on the importance of voting, understanding candidates and their platforms, and proper voting procedures. This includes voter education for first-time voters and distributing flyers to the people of Sukabumi City through various programs like Sapa Warga, public discussions, social media campaigns, and the distribution of voter education materials. The environment of the socialization strategy implemented by the Sukabumi City Election Commission is reviewed from several aspects of community behavior based on economic, social, and cultural aspects. Essentially, the environment and community behavior will influence the voter categories themselves.

Keywords: General Election Commission Strategy, voter education, election socialization

PENDAHULUAN

Pearce II dan Robinson, (2008) menyatakan bahwa strategi merupakan sebuah rencana komprehensif dengan pandangan ke masa depan, strategi berinteraksi dengan lingkungan kompetitif untuk mencapai tujuan. Strategi yang dihadirkan Geoff Mulgan sendiri lebih fokus pada taktik yang diperuntukkan bagi organisasi yang membuat kebijakan. (pemerintah). Ketika digunakan sebagai mekanisme untuk mengendalikan sumber daya dan kekuasaan melalui lembaga pemerintah yang bekerja demi kepentingan publik, strategi mungkin bisa membantu. (Mulgan, 2009). Sedangkan Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*)

dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya (Effendy, 2004).

Mulgan menilai ada dua sumber daya utama yang diperlukan dalam proses desain dan proses implementasinya, di antaranya adalah *power* (kekuasaan) dan *knowledge* (ilmu pengetahuan). Dimensi pertama yaitu *purposes* (tujuan). Teori ini dilatarbelakangi oleh konsep masyarakat Jepang tentang konsep tujuan itu sendiri, yang dinamakan *Ikigai*, yang merupakan konsep masyarakat Jepang yang berarti

sebuah alasan untuk tujuan. Di mana indikator dari *Ikigai* adalah *mission* (misi), dan *passion/vocation* (bakat/kemampuan). Dari indikator-indikator tersebut, dapat diketahui bahwa untuk memiliki sebuah tujuan dibutuhkan misi dan kemampuan untuk menjalankan dan mengimplementasi misi tersebut. Dimensi kedua adalah *enviromtent* (lingkungan). Hal ini diambil dari konsep dari *United States Environmental Protection Agency* pada 2011 (Hecht & Fiksel, 2015). Indikator dari sebuah lingkungan dapat diukur dari *changes in ambitient conditions* (perubahan yang terjadi pada kondisi sekitar), dan *change of human health* (perubahan pada kesehatan manusia).

Dimensi ketiga yaitu *direction* (pengarahan). Teori ini dikemukakan oleh (Winardi & Terry, 1974), yang merupakan “usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.” Pada bagian ini terdapat empat indikator pengarahan atau *directions*, di antaranya adalah, koordinasi (*coordination*), motivasi (*motivation*), komunikasi (*communication*), dan perintah (*command*).

Pada *directions* atau pengarahan dapat kita ketahui ada empat indikator yang dapat menjadi acuan dari sebuah

pengarahan. Dimensi keempat adalah *action* (tindakan). Bagian ini terdapat tiga indikator, di antaranya adalah: *external situation* (situasi eksternal), *device* (perangkat yang digunakan), dan *decission making* (pengambilan keputusan). Ketiga hal ini sangat berkaitan erat saat akan melakukan sebuah tindakan. Dimensi kelima adalah *learning* (pembelajaran). Bagian ini terdapat dua indikator penting, di antaranya adalah: *comparation method* (metode perbandingan), dan *identification* (identifikasi).

Kota Sukabumi merupakan sebuah kota terkecil ketiga setelah Kota Cirebon dan Kota Cimahi di provinsi Jawa barat. Kota Sukabumi dengan luas 48,33 km² berada di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang berada pada ketinggian 584m di atas permukaan laut. Secara administratif Kota Sukabumi terdiri dari 7 kecamatan dan 33 kelurahan. Terdiri dari Kecamatan Baros, lembur situ, Cibeureum, Citamiang, Warudoyong, Gunung puyuh dan Cikole. Penduduk kota Sukabumi cenderung bertambah setiap tahunnya pertambahan jumlah penduduk terbanyak yaitu di tahun 2020 di mana pertambahannya mencapai 17.645 jiwa.

Dari total jumlah penduduk Kota Sukabumi tahun 2002 sebanyak 244.156 jiwa atau 68. Sebanyak 50% penduduk berada pada usia produktif (15 sampai 64 tahun). Tingkat kepadatan penduduk Kota Sukabumi pada Tahun 2022 sebesar 7,375

jiwa. Kecamatan Citamiang adalah kecamatan dengan masyarakat terpadat dan Kecamatan Lembur Situ menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah sumber BPS kota Sukabumi tahun 2023 (Pemerintah Kota Sukabumi, 2023).

Banyaknya penduduk di Kota Sukabumi menjadi fokus KPU Kota Sukabumi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat agar menjadi pemilih yang rasional. Saat ini, Komisi Pemilihan Umum menjadi sorotan karena akan diadakannya Pemilihan Umum 2024, hal ini tentunya memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyukseskan Pemilihan Umum. Hakikatnya, Pemilihan Umum (Pemilu) dalam sebuah negara demokrasi merupakan pelaksanaan atau pengimplementasian dari kedaulatan rakyat yang diwujudkan dalam bentuk pemungutan suara atau penyampaian hak konstitusional (hak pilih) warga negara secara resmi dalam sebuah Pemilihan Umum (Pemilu) yang adil dan jujur.

Dalam proses penyelenggaraan Pemilu diperlukan adanya lembaga yang berwenang demi terwujudnya Pemilihan Umum (Pemilu) yang efektif yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU). Masyarakat dihadapkan pada beragamnya partai politik peserta pemilu. Banyaknya partai politik yang ada kali ini, sulit bagi individu untuk mengambil keputusan mengenai masa

depan. Angka pemilih rasional dalam pelaksanaan Pemilu tahun 2024 menjadi hal yang harus diutamakan, karena pemilih rasional merupakan pemilih yang memiliki keputusan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal, logis, dan berdasarkan informasi yang tersedia.

Rasionalitas (*rationality*) menurut Isfandiar (2015) adalah istilah yang berkaitan dengan gagasan akal yang berkonotasi pada proses berpikir dalam memberikan laporan atau keterangan. Istilah tersebut menyangkut dua aspek, yaitu (1) aspek yang berkaitan dengan pemahaman, kecerdasan dan pengambilan keputusan, (2) kemasukakalan dari penjelasan, pemahaman, atau pembenaran. Kata rasionalitas akan terlihat membingungkan apabila memiliki makna atau arti yang banyak, dan terkadang rasionalitas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Secara spesifik rasionalitas juga dapat dikatakan sebagai tendensi yang dilakukan untuk memenuhi rencana jangka panjang, dengan mempertimbangkan segala resiko dan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rasionalitas memiliki arti dan maksud yang berbeda-beda pada setiap orang, dimana seseorang membuat keputusan sendiri berdasarkan pada rasional masing-masing.

Ridwan (2004) mengemukakan bahwa Pemilih memang berakal sehat berdasarkan pendekatan rasional. Pemilih menilai kandidat berdasar pada rencana kerja, visi dan misi secara valid. Pemilih yang rasional memiliki informasi, nilai, motivasi, dan pengetahuan yang diperlukan. Perhitungan dan pemikiran rasional mereka membuat mereka percaya bahwa tindakan mereka bukanlah hasil dari suatu kebetulan atau kebiasaan, dan bahwa mereka juga bertindak demi kepentingan umum dan bukan demi kepentingan mereka sendiri.

Pemilih rasional mencoba untuk memahami *platform*, rencana, dan rekam jejak calon dan partai politik, dan mereka memilih berdasarkan penilaian yang rasional terhadap berbagai faktor. Kurangnya pemahaman politik masyarakat, seperti yang terlihat dari prosedur pemungutan suara yang digunakan dalam pemilu, dan ketidaktahuan mereka akan pentingnya pemilu merupakan tanda-tanda kurangnya nalar masyarakat di negara yang menganut demokrasi.

Menurut Meiyani (2013), pemilih pragmatis menganut aliran pemikiran pragmatis, kebenarannya ditunjukkan melalui penerapannya dalam situasi dunia nyata. Logika observasi menggunakan landasan pragmatisme, asalkan diterapkan pada situasi praktis. Aliran ini terbuka untuk menerima setiap dan semua

pengalaman pribadi selama dapat diterapkan dan bermanfaat. Oleh karena itu, keuntungan praktis dalam hidup menjadi standar pragmatisme. Pada dasarnya pemilih pragmatis cenderung dipengaruhi oleh janji-janji kampanye yang bersifat pragmatis, seperti janji pemberian insentif atau bantuan langsung, yang menarik bagi mereka secara langsung, alasan pemilihan tersebut didasarkan pada fenomena perilaku masyarakat yang lebih condong mementingkan insentif ketika sedang melaksanakan sosialisasi melalui pembagian *flyer*.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat juga memainkan peran penting. IPM Kota Sukabumi pada Tahun 2022 masuk dalam kategori tinggi interval (70–79) poin naik cukup signifikan sekitar 0,8 poin dari 74,60 di tahun 2021 menjadi 75,60 di tahun 2022. Kenaikan IPM terjadi pada ketiga komponen yaitu usia harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah. Namun, kenaikan pada komponen harapan lama sekolah masih belum optimal karena hanya naik 0,01 poin.

Pemilih pragmatis seringkali berasal dari lapisan masyarakat yang membutuhkan bantuan ekonomi dan sosial, sehingga mereka cenderung memilih kandidat yang menjanjikan solusi konkret untuk masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Faktor lainnya

termasuk pendidikan dan akses informasi. Pemilih yang kurang teredukasi atau memiliki akses terbatas terhadap informasi politik mungkin lebih mudah dipengaruhi oleh janji-janji pragmatis, tanpa melakukan analisis rasional yang mendalam terhadap program-program kandidat.

Fenomena tersebut, diperkuat dengan data hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Istianah pada tahun 2019 terkait perilaku pemilih pragmatis di Kota Sukabumi dimana, masih ditemukan angka sebesar 9% pemilih di Kota Sukabumi yang masih berperilaku pragmatis. Oleh karena itu, perlu adanya upaya atau strategi dari KPU Kota Sukabumi untuk meningkatkan angka pemilih rasional pada Pemilu 2024. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi KPU Kota Sukabumi dalam meningkatkan angka pemilih rasional pada pemilu serentak 2024.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan *participatory research*. Sugiyono (2016), berpandangan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sistem analisis berdasarkan pada prinsip *postpositivisme*, penggunaannya untuk analisis dalam keadaan obyek yang saintifik yaitu peneliti sebagai instrumen utama, teknik

pengumpulan data diperoleh secara triangulasi analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil analisis kualitatif lebih terfokus pada makna daripada generalisasi.

Participatory Action Research (PAR) merupakan salah satu model penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian PAR adalah mendapatkan hasil perubahan yang diinginkan atau bisa dikatakan bahwa peneliti ikut terlibat dalam objek penelitian (Afandi, 2015).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *snowball sampling*. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah Sekretaris KPU Kota Sukabumi, orang yang memiliki akses data dan dokumen penting seperti daftar pemilih hasil pemungutan suara dan data lainnya. Selain itu, Sekretaris KPU Kota Sukabumi terlibat langsung dalam berbagai aspek penyelenggaraan Pemilu dari perencanaan hingga pelaksanaan dan memberikan wawasan terkait motivasi, strategi, dan perilaku berbagai aktor dalam Pemilu. Apabils data masih kurang, maka informan pendukung dapat ditambahkan yaitu Komisioner Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi

Masyarakat dan SDM KPU Kota Sukabumi.

Alasan Komisioner KPU Kota Sukabumi dijadikan sebagai informan pendukung karena rekomendasi langsung dari informan kunci yaitu Sekretaris KPU Kota Sukabumi. Selain itu, dikarenakan Komisioner KPU Kota Sukabumi khususnya Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan SDM lebih bertanggungjawab dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pada program sosialisasi. Informan pendukung juga memiliki ketekarkaitan langsung dengan pemilih yaitu masyarakat di Kota Sukabumi, sehingga Komisioner KPU kota Sukabumi memiliki peran penting sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam penelitian. Secara teoritis penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan model Lincoln & Guba (1985) melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, di Kota Sukabumi masih ditemukan fenomena perilaku masyarakat yang condong mengutamakan insentif partai politik dalam menggunakan hak pilihnya. Hal ini terbukti pada saat Komisi Pemilihan Umum Kota Sukabumi melakukan pembagian *flyer* sebagai bentuk sosialisasi Pemilu kepada masyarakat, banyak masyarakat yang

mempertanyakan apakah *flyer* ini ada insentifnya atau tidak. Hal ini, mengindikasikan perilaku pragmatis dari sebagian masyarakat Kota Sukabumi. Fenomena yang peneliti amati tentunya perlu diketahui oleh narasumber sebagai bahan evaluasi untuk Pemilu yang akan datang.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Komisi Pemilihan Umum Kota Sukabumi Provinsi Jawa barat, Jl. Otto Iskandardinata No.175, Nanggaleng, Kec.Citamiang, Kota Sukabumi. Yang dilaksanakan sejak bulan Oktober 2023 - Februari 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesudah penelitian yang dilakukan di KPU, peneliti memaparkan berbagai temuan investigasi mengenai strategi KPU Kota Sukabumi guna meningkatkan persentase pemilih rasional pada pemilu 2024. Temuan Investigasi tersebut menunjukkan bahwa pemilih rasional adalah pemilih yang cerdas dan berkualitas, memilih berdasarkan kualifikasi dan kualitas calon, dengan mempertimbangkan rekam jejak, visi, dan misi calon. Pemilih rasional berorientasi tinggi pada pemecahan masalah politik dan rendah pada faktor ideologis, sehingga

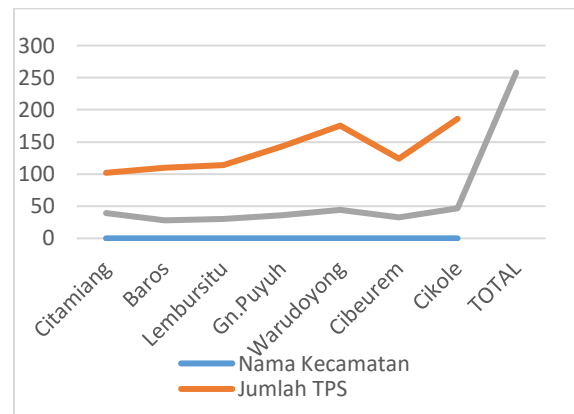
keputusan pemilihan mereka didasarkan pada pertimbangan logis dan informasi rasional, tanpa pengaruh emosional.

Sebaliknya, pemilih pragmatis adalah individu yang memilih berdasarkan pertimbangan praktis dan manfaat yang dapat diperoleh dari pilihan politik, tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh ideologi atau keyakinan mendasar. Pemilih pragmatis cenderung memilih berdasarkan kepentingan pribadi atau keuntungan yang dapat diperoleh dari hasil pemilihan, dan tidak memiliki visi terkait pemerintahan secara luas, lebih berfokus pada keuntungan pribadi. (Norhabiba, 2018).

Dalam pelaksanaan Pemilu 2024, terdapat 954 TPS (Tempat Pemungutan Suara), 7 Kecamatan dan 258.028 pemilih di Kota Sukabumi. Strategi yang dilakukan oleh KPU Kota Sukabumi dalam upaya meningkatkan angka pemilih rasional, yaitu melalui berbagai macam strategi yang digunakan. Mulgan (2009) berpandangan terdapat 3 dimensi untuk meningkatkan angka pemilih rasional yaitu tujuan (*purpose*), tindakan (*action*), dan lingkungan (*enviromtent*).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis yang dikemukakan oleh Mulgan (2009). Teori ini membahas berbagai dimensi untuk meningkatkan proporsi pemilih yang logis dalam pemilu.

Dimensi ini membahas kejelasan dan tujuan utama dari sosialisasi yang



Gambar 1. Data pemilih pada Pemilu Tahun 2024. (Sumber: KPU Kota Sukabumi, 2024)

dilaksanakan oleh KPU Kota Sukabumi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Seni Soniarsih, Komisioner KPU Kota Sukabumi Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat, dan SDM, dijelaskan bahwa sebagai penyelenggara Pemilihan Umum (Pemilu), KPU Kota Sukabumi memiliki tugas untuk menurunkan angka pemilih pragmatis dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilih peserta pemilu secara rasional. Oleh karena itu, KPU Kota Sukabumi berperan penting dalam upaya meningkatkan jumlah pemilih rasional di kalangan masyarakat Kota Sukabumi.

Fenomena di Kota Sukabumi menunjukkan bahwa banyak masyarakat belum menyadari pentingnya menjadi pemilih yang rasional. KPU Kota Sukabumi memperhatikan masyarakat yang belum berpikir secara rasional dan bertanggung jawab untuk menurunkan angka pemilih pragmatis. KPU Kota Sukabumi menggunakan berbagai strategi

sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjadi pemilih yang rasional, cerdas, dan berkualitas. Pemilih rasional akan menentukan kualitas Pemilu dan mencerminkan pemerintahan yang berkualitas dalam sebuah negara.

Sosialisasi dan pendidikan pemilih sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu. Untuk memaksimalkan hal tersebut, diperlukan strategi yang tepat sasaran agar tidak menimbulkan konflik dalam pelaksanaannya. Sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemilu dengan menyampaikan informasi tentang pentingnya memberikan suara dan konsekuensinya terhadap pemerintahan. Diharapkan lebih banyak orang akan terlibat dalam pemilu.

Selain itu, sosialisasi juga berfungsi sebagai ajang untuk memberikan pemahaman terkait proses demokrasi yang lebih baik kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip demokrasi, termasuk hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam proses politik. Melalui sosialisasi, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran politik dan pemahaman tentang hak-hak serta tanggung jawab mereka dalam memilih pemimpin dan menentukan arah negara.

Sosialisasi juga bertujuan untuk mencegah praktik politik yang kotor

seperti money politics, politik identitas, atau propaganda yang menyesatkan, sehingga pemilih dapat membuat keputusan yang lebih logis dan cerdas. Tujuan-tujuan sosialisasi ini saling terkait dan bertujuan untuk memastikan bahwa pemilu berlangsung dalam suasana yang demokratis, transparan, dan partisipatif.

Tindakan (*Action*)

Mengkualifikasi tindakan merupakan proses yang memerlukan pertimbangan logis dan rasional, karena tindakan yang efektif dapat memberikan dampak yang positif.

Tindakan yang diambil meliputi penentuan bentuk sosialisasi dengan beberapa segmen. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Seni Soniarsih, Komisioner KPU Kota Sukabumi Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat, dan SDM, yang menyatakan bahwa "Untuk membangun partisipasi masyarakat pada Pemilu, sosialisasi dilakukan baik secara langsung, daring, maupun melalui media sosial. Media sosial telah menjadi salah satu alat penting dalam sosialisasi pemilu."

Media sosial digunakan sebagai alat penyedia informasi oleh lembaga pemilihan umum dan badan pemantau pemilu untuk menyebarkan informasi penting terkait tanggal pemilihan, prosedur pemungutan suara, lokasi tempat pemungutan suara, dan daftar calon kepada

masyarakat secara cepat dan luas. Selain itu, media sosial menyediakan ruang untuk diskusi dan debat publik tentang isu-isu politik, kualifikasi calon, dan program partai. Ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertukaran gagasan, berbagi pandangan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai perspektif.

Media sosial juga digunakan oleh kandidat dan partai politik untuk melaksanakan kampanye politik. Platform seperti Twitter, TikTok, Instagram, dan YouTube digunakan untuk membagikan pesan kampanye, mempromosikan visi dan program politik, serta berinteraksi langsung dengan pemilih. Masyarakat dapat memantau pemilu secara real-time, membagikan pengalaman selama proses pemungutan suara, melaporkan pelanggaran, dan berpartisipasi dalam upaya pemantauan pemilu bersama badan pemantau independen.

Namun, penggunaan media sosial juga memiliki risiko terkait dengan penyebaran informasi palsu, polarisasi, dan pengaruh asing yang dapat mempengaruhi proses pemilu. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam sosialisasi pemilu memerlukan perhatian khusus terhadap keamanan, keakuratan, dan integritas informasi.

Untuk meningkatkan angka pemilih rasional, KPU Kota Sukabumi melaksanakan berbagai program kegiatan

sosialisasi. Program ini bertujuan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjadi pemilih yang cerdas dan berkualitas. KPU Kota Sukabumi menyelenggarakan sosialisasi dengan beberapa cara, seperti penyuluhan tentang pentingnya memilih, pemahaman terhadap calon dan platform mereka, serta cara-cara untuk memberikan suara dengan benar. Sosialisasi ini mencakup pendidikan pemilih kepada pemilih pemula, pembagian flayer kepada masyarakat, dan program kegiatan seperti "Sapa Warga."

Sosialisasi juga melibatkan diskusi publik, kampanye media sosial, dan pembagian materi pendidikan pemilih. Tindakan ini merupakan strategi yang diupayakan oleh KPU Kota Sukabumi, khususnya Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat, dan SDM, untuk meningkatkan angka pemilih rasional pada Pemilu 2024. Fokus sosialisasi adalah peningkatan partisipasi dan kesadaran masyarakat Kota Sukabumi ketika masa pemilu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya sebaik mungkin dan meminimalisir pemilih pragmatis.

Lingkungan (*Environment*)

Pada dasarnya, lingkungan dan perilaku masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan kategori pemilih. Keberhasilan dalam

meningkatkan angka pemilih rasional sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku masyarakat itu sendiri. Perilaku masyarakat tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Seni Soniarsih, Komisioner Komisi Pemilihan Umum Kota Sukabumi Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat, dan SDM, berikut adalah beberapa perilaku masyarakat Kota Sukabumi dari beberapa aspek, yaitu: sosial dan budaya, ekonomi, serta kaum lansia dan disabilitas.

Sosial dan Budaya

Perilaku sosial dan budaya masyarakat Kota Sukabumi relatif baik dan bagus. Masyarakat Kota Sukabumi mayoritas berasal dari suku Sunda dan Jawa Barat, yang umumnya sangat menjunjung tinggi nilai etika, ramah tamah, tata krama, dan nilai sopan santun. Nilai-nilai ini sangat melekat pada masyarakat Sunda, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Sukabumi. Karakter atau perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi nilai etika, tata krama, dan sopan santun ini tentunya mempengaruhi kategori pemilih di Kota Sukabumi. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai tersebut cenderung menjadi pemilih yang rasional dan berkualitas. Selain itu, masyarakat Kota

Sukabumi cukup modern dan melek teknologi serta informasi. Hal ini memudahkan mereka untuk berpikir secara logis dan rasional tanpa melupakan nilai-nilai sosial dan budaya atau tradisi yang sudah ada.

Dengan demikian, KPU Kota Sukabumi akan lebih mudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat karena mayoritas masyarakat sangat terbuka dan menerima informasi dengan baik dan bijak. Etika dan tata krama yang tinggi membuat masyarakat lebih mudah menerima informasi dan mengikuti arahan yang diberikan dalam sosialisasi. Nilai sopan santun yang tinggi juga membuat masyarakat lebih responsif dan terbuka terhadap diskusi dan dialog, sehingga mempermudah penyebaran informasi. Melek teknologi dan informasi memungkinkan masyarakat mengakses informasi sosialisasi dengan cepat dan luas melalui media digital. Selain itu, keterbukaan terhadap informasi membuat masyarakat lebih cepat memahami dan mengadopsi informasi baru, termasuk terkait pemilu dan pentingnya memilih secara rasional.

Dalam upaya meningkatkan angka pemilih rasional di Kota Sukabumi, KPU dapat memanfaatkan karakteristik sosial dan budaya ini dengan mengembangkan strategi sosialisasi yang tepat. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi melalui platform

yang banyak digunakan oleh masyarakat akan menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang efisien. Mengadakan diskusi publik dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan komunitas lokal akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Edukasi berbasis budaya dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal akan memastikan pesan lebih mudah diterima dan dimengerti. Kampanye di komunitas-komunitas lokal juga akan menjangkau masyarakat secara langsung dan personal. Dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang sudah ada, KPU Kota Sukabumi dapat lebih efektif dalam meningkatkan angka pemilih rasional dan berkualitas pada Pemilu 2024.

Ekonomi

Perilaku masyarakat Kota Sukabumi dari aspek ekonomi belum cukup baik dan memadai. Hal ini ditandai dengan dominasi masyarakat dari kalangan menengah ke bawah dibandingkan dengan kalangan menengah ke atas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Seni Soniarsih, Komisioner Komisi Pemilihan Umum Kota Sukabumi Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat, dan SDM, nilai ekonomi masyarakat Kota Sukabumi untuk kalangan menengah ke bawah mencapai 60%, sedangkan untuk kalangan menengah ke atas hanya sebesar 40%. Selain itu, ketidakmerataan lowongan pekerjaan di

Kota Sukabumi menyebabkan banyak masyarakat harus merantau ke luar wilayah untuk mencari pekerjaan.

Keadaan ekonomi ini mempengaruhi perilaku pemilih di Kota Sukabumi, dengan kategori pemilih pragmatis yang masih dominan. Pemilih pragmatis cenderung tidak memperhatikan visi dan misi calon, melainkan lebih mengedepankan keuntungan pribadi yang dapat diperoleh dari calon yang dipilih. Hal ini dikarenakan mereka berada dalam kondisi ekonomi yang menuntut keuntungan langsung dan jangka pendek. Oleh karena itu, keberadaan pemilih pragmatis masih banyak ditemukan di Kota Sukabumi.

Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan angka pemilih rasional, diperlukan peningkatan kesejahteraan dan nilai ekonomi masyarakat Kota Sukabumi. Dalam melakukan sosialisasi, penting untuk mempertimbangkan jenis komunitas yang dilibatkan, rentang usia peserta, sejarah mereka, keadaan sosial, budaya mereka, serta bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap pasif masyarakat terhadap pemilu menjadi aktif, mendorong mereka untuk menggunakan hak pilihnya secara maksimal, serta mampu berpikir secara logis, cerdas, dan rasional.

KPU Kota Sukabumi dapat memanfaatkan karakteristik sosial dan

budaya ini dengan mengembangkan strategi sosialisasi yang tepat. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi melalui platform yang banyak digunakan oleh masyarakat akan menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang efisien. Mengadakan diskusi publik dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan komunitas lokal akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Edukasi berbasis budaya dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal akan memastikan pesan lebih mudah diterima dan dimengerti. Kampanye di komunitas-komunitas lokal juga akan menjangkau masyarakat secara langsung dan personal. Dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang sudah ada, KPU Kota Sukabumi dapat lebih efektif dalam meningkatkan angka pemilih rasional dan berkualitas pada Pemilu 2024.

Kaum Lansia dan Disabilitas

Selain aspek sosial dan budaya, KPU Kota Sukabumi memiliki cara khusus untuk kaum Lanjut Usia (Lansia) dan kaum Disabilitas melalui pelatihan yang dilakukan oleh setiap penyelenggara, seperti Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) dan Panitia Pemungutan Suara (PPS). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pemilih disabilitas dan lansia, memastikan bahwa mereka menerima pendampingan

dan penanganan khusus ketika datang ke TPS. Menurut narasumber, KPU Kota Sukabumi berkomitmen untuk menangani kaum Lansia dan Disabilitas dengan cara yang inklusif dan ramah.

Pelatihan yang diberikan kepada penyelenggara pemilu meliputi pemahaman terhadap kebutuhan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh pemilih disabilitas dan lansia. Petugas dilatih untuk memberikan bantuan yang diperlukan, serta melakukan sosialisasi pendampingan khusus untuk kaum Lansia dan Disabilitas. Sosialisasi pemilu kepada kaum disabilitas adalah bagian penting dari upaya untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses yang sama terhadap proses demokratis. Informasi terkait proses pemilu, seperti tanggal dan lokasi pemungutan suara serta prosedur pemungutan suara, harus disampaikan dalam format yang mudah dipahami oleh kaum disabilitas. Ini dapat berupa teks yang mudah dibaca, gambar, atau video dengan bahasa isyarat.

Selain itu, KPU Kota Sukabumi memastikan bahwa tempat-tempat pemungutan suara mudah diakses oleh kaum disabilitas, termasuk penyediaan fasilitas yang sesuai seperti rampa, lift, atau kursi roda. Fasilitas toilet yang ramah disabilitas juga harus tersedia sesuai dengan kebutuhan mereka. Penggunaan teknologi juga dimanfaatkan untuk membuat informasi dan proses pemilu

lebih mudah diakses oleh kaum disabilitas, seperti penggunaan aplikasi atau situs web yang ramah disabilitas, serta penyediaan alat bantu teknologi seperti pembaca layar atau perangkat yang dapat dioperasikan dengan suara.

KPU Kota Sukabumi juga menyelenggarakan kampanye edukasi khusus yang ditujukan kepada kaum disabilitas untuk memberikan informasi tentang pentingnya pemilu, hak dan kewajiban mereka sebagai pemilih, serta teknik dan strategi untuk memberikan suara. Penting untuk dipahami bahwa kaum lansia dan disabilitas memiliki hak yang sama sebagai warga negara dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Dengan demikian, mereka harus menggunakan hak pilihnya dengan bijak dan tepat.

Penanganan atau cara khusus yang dilakukan oleh KPU Kota Sukabumi ini adalah salah satu bentuk strategi dan upaya untuk mencegah adanya oknum yang menyalahgunakan hak pilih suara dari kaum Lansia dan Disabilitas. KPU Kota Sukabumi memberikan perhatian khusus terhadap kaum Lansia dan Disabilitas karena hak pilih suara mereka sangat berharga dan harus digunakan sebaik mungkin tanpa terkecuali. Dengan melakukan langkah-langkah ini, diharapkan partisipasi kaum disabilitas dalam proses pemilu dapat ditingkatkan

dan hak-hak mereka sebagai warga negara dapat terjamin.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dari informasi dan tentang bagaimana strategi KPU Kota Sukabumi meningkatkan angka pemilih rasional pada Pemilu Serentak 2024 adalah melalui strategi yang dikembangkan oleh Geoff Mulgan. Strategi tersebut terdiri dari tiga indikator yaitu tujuan, tindakan, dan lingkungan. Indikator yang pertama yaitu tujuan, yaitu mengadakan bermacam cara kegiatan untuk sosialisasi. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Sukabumi tentang betapa pentingnya menjadi pemilih yang rasional, cerdas, dan berkualitas karena pemilih yang rasional akan menentukan kualitas pemilu yang akan dilaksanakan serta mencerminkan pemerintahan yang berkualitas dalam sebuah negara.

Selanjutnya, strategi tindakan berorientasi pada tindakan atau langkah khusus dari KPU Kota Sukabumi yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan angka pemilih rasional pada Pemilu 2024. KPU Kota Sukabumi dalam meningkatkan angka pemilih rasional ini melakukan banyak sekali program kegiatan sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat terkait menjadi pemilih yang

cerdas dan berkualitas, meliputi penyuluhan tentang pentingnya memilih, pemahaman terhadap calon dan *platform* mereka, serta cara-cara untuk memberikan suara dengan benar seperti pendidikan pemilih kepada pemilih pemula ataupun membagikan *flyer* kepada masyarakat Kota Sukabumi dengan beberapa program kegiatan yang dilakukan seperti Sapa Warga. Sosialisasi juga melibatkan diskusi publik, kampanye media sosial, dan pembagian materi pendidikan pemilih.

Strategi ketiga adalah lingkungan,. Strategi ini fokus tentang bagaimana lingkungan dan perilaku masyarakat yang ada di Kota Sukabumi. Pada dasarnya, lingkungan dan perilaku masyarakat akan mempengaruhi kategori pemilih. Lingkungan akan dipengaruhi juga oleh perilaku masyarakat itu sendiri. Adapun perilaku masyarakat tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu perilaku masyarakat berdasarkan ekonomi, sosial dan budaya.

Rekomendasi

KPU Kota Sukabumi khususnya Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat, dan SDM dalam melaksanakan program sosialisasi sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi dengan cara membuat sosialisasi yang lebih menarik dan lebih tepat untuk menarik minat pemilih serta meningkatkan

kesadaran pemilih agar mampu menjadi pemilih yang rasional dan berkualitas.

Sosialisasikan oleh KPU Kota Sukabumi dapat menciptakan pemilih yang rasional dan berkualitas semestinya diadakan secara berkelanjutan dan rutin kepada pemilih, bukan hanya pada saat menjelang pemilihan umum saja. Hal tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya menjadi pemilih rasional dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat agar berpartisipasi dengan menggunakan hak pilihnya sebaik mungkin.

Masyarakat Kota Sukabumi hendaknya menjadi pemilih yang mampu berpikir secara cerdas dan melihat calon berdasarkan dari gagasan maupun visi-misi nya yang jelas. Karena pemilu yang berkualitas tercermin dari pemilih yang cerdas, begitu pula pemerintahan. Pemerintahan yang berkualitas lahir dari pemilih-pemilih yang rasional dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2015). *Modul Participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat community organizing*. surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi: Dimensi-dimensi Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hecht, A. D., & Fiksel, J. (2015). Solving the problems we face: the United

- States Environmental Protection Agency, sustainability, and the challenges of the twenty-first century. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 11(1), 75–89.
- Isfandiar, A. A. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 23–41.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newberry Park.
- Meiyani, N. (2013). Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme. *Jassi*, 12, 209–220.
- Mulgan, G. (2009). *The art of public strategy: Mobilizing power and knowledge for the common good*. Oxford University Press, USA.
- Norhabiba, F. (2018). Aplikasi Elaboration Likelihood Model Theory dalam Iklan Calon Gubernur 2018 terhadap Perilaku Memilih. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 101–110.
- Pearce II Richard B. Jr., J. A. dan R. (2008). *Manajemen Strategis* (10, Ed.). Salemba Empat.
- Pemerintah Kota Sukabumi. (2023, May 1). *Geografi dan Demografi*. <https://Portal.Sukabumikota.Go.Id/Geografis/>.
- Ridwan, A. (2004). Memahami Perilaku Pemilih pada Pemilu 2004 di Indonesia. *Jurnal Demokrasi Dan HAM*, 4(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukabumi, K. P. U. (KPU) K. (2024). *Data Pemilih Tahun 2024*. Komisi Pemilihan Umum Kota Sukabumi.
- Winardi, & Terry, G. R. (1974). *Azas-azas management*. Alumni.